



KETERBUKAAN DIRI REMAJA PENGGUNA APLIKASI KENCAN TINDER

Oleh
Adinda Arifiah
Universitas Siber Asia
Jl. RM Harsono No 1, Ragunan –Jakarta Selatan 12550, Indonesia
Email: adindaarifiah@lecturer.unsia.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbukaan diri remaja dalam aplikasi Tinder serta strategi mereka dalam mengelola privasi dan membangun kepercayaan dalam interaksi daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif delapan informan yang merupakan pengguna aktif Tinder dari kalangan Generasi Z. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam Tinder bersifat selektif, dipengaruhi oleh motivasi penggunaan, tingkat kepercayaan terhadap lawan bicara, serta kesadaran akan risiko privasi. Mayoritas informan berbagi informasi dasar seperti nama, usia, dan minat, tetapi cenderung membatasi informasi sensitif seperti lokasi dan kehidupan pribadi. Studi ini juga menemukan bahwa keterbukaan diri dalam Tinder memiliki dampak beragam terhadap hubungan interpersonal yakni beberapa informan merasakan peningkatan kepercayaan dan kedekatan, sementara yang lain mengalami ketidaknyamanan akibat keterbukaan yang berlebihan. Dengan memahami keterbukaan diri remaja pengguna Tinder, penelitian ini memberikan wawasan baru dalam kajian komunikasi digital serta implikasi praktis bagi pengguna dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan dan privasi.

Kata Kunci: *Keterbukaan Diri, Aplikasi Kencan Daring, Komunikasi Digital, Manajemen Privasi, Generasi Z*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara manusia berinteraksi dan membangun hubungan sosial. Salah satu fenomena yang menonjol adalah munculnya aplikasi kencan online seperti **Tinder**, yang telah mengubah cara orang bertemu dan berinteraksi dalam mencari pasangan. Diluncurkan pada tahun 2012 oleh Sean Rad, Jonathan Badeen, dan Justin Mateen, Tinder merupakan aplikasi kencan berbasis lokasi yang memungkinkan pengguna untuk menemukan pasangan potensial dengan cara memberikan "like" (swipe kanan) atau "dislike" (swipe kiri) pada profil pengguna lain.

Fitur unggulan Tinder adalah penggunaan teknologi **Global Positioning System (GPS)** yang memungkinkan pengguna terhubung dengan orang-orang di sekitar lokasi geografis mereka, menciptakan pengalaman kencan yang lebih personal dan instan (Aderibigbe, 2023; Chambers, 2021). Dengan lebih dari **323 juta pengguna global** dan **9,6 juta pengguna berbayar** pada tahun 2021, Tinder telah menjadi salah satu aplikasi kencan paling populer di dunia (Curry, 2022; Mansoor, 2022).

Mayoritas pengguna Tinder berasal dari **Generasi Z** (lahir setelah 1995), dengan rentang usia **18–24 tahun** sebagai kelompok pengguna terbesar, diikuti oleh usia **25–34 tahun** (Balqis., 2023). Fenomena ini



menjadikan generasi muda sebagai subjek yang relevan untuk diteliti, terutama dalam konteks bagaimana mereka mengungkapkan diri melalui platform kencan daring. Norma-norma yang dianut dalam budaya ketimuran seolah menguap dan menyatu dengan budaya global yang berada di dalam aplikasi kencan online yang bersifat global. Banyak hal seperti motivasi pengguna, gender, dan foto profil dalam aplikasi kencan online yang sering kali berbenturan dalam nilai budaya di suatu daerah, namun dalam aplikasi kencan online Tinder hal ini tidak lagi menjadi masalah karena diterima dalam budaya global tersebut (Mellania & Tjahjajawulan, 2020).

Pengguna Tinder diharuskan membuat profil yang mencakup informasi seperti nama, usia, foto, latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan minat. Namun, beberapa pengguna memilih untuk menyembunyikan identitas asli mereka, menciptakan dinamika unik dalam interaksi daring (Trianutami, 2023). Menurut penelitian oleh **Andara (2019)**, penggunaan aplikasi kencan seperti Tinder seringkali dipengaruhi oleh rasa ingin tahu dan keinginan untuk mencari pengalaman baru, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Hal ini sejalan dengan temuan **Caroline dan Indah (2020)** yang menyatakan bahwa aplikasi kencan daring menjadi sarana bagi generasi muda untuk mengeksplorasi identitas diri dan membangun hubungan interpersonal.

Menurut **Budyatna dan Ganiem (2011)**, komunikasi antarpribadi dalam konteks aplikasi kencan seperti Tinder memiliki beberapa karakteristik khusus, seperti adanya keterbukaan diri, umpan balik yang cepat, dan kemampuan untuk membangun hubungan secara bertahap. Namun, penelitian oleh **Rezi (2018)** mengingatkan bahwa keterbukaan diri dalam aplikasi kencan juga dapat menimbulkan risiko, seperti eksposur informasi pribadi yang berlebihan dan potensi manipulasi identitas. Oleh karena itu, penting bagi pengguna untuk memahami batasan dalam berbagi informasi pribadi.

Salah satu aspek kunci dalam penggunaan aplikasi kencan seperti Tinder adalah **keterbukaan diri (self-disclosure)**, yaitu proses pengungkapan informasi pribadi kepada orang lain. Menurut **Devito (2013)**, keterbukaan diri memainkan peran penting dalam membangun hubungan interpersonal, terutama dalam konteks komunikasi daring. Dalam aplikasi Tinder, keterbukaan diri biasanya dimulai dengan berbagi informasi dasar pada profil, yang kemudian dapat berkembang menjadi percakapan lebih mendalam melalui fitur chat room setelah kedua pengguna mencapai "match" (Gibbs et al., 2020). Namun, fenomena ini juga menimbulkan tantangan, seperti risiko kebocoran data pribadi dan manipulasi identitas (Zhao & Zhou, 2022). Penelitian oleh **Firual dan Hariyadi (2022)** menunjukkan bahwa pengguna Tinder cenderung lebih terbuka dalam mengungkapkan informasi pribadi dibandingkan dengan aplikasi kencan lainnya, yang dapat mempercepat proses pembentukan hubungan.

Menurut penelitian oleh **Putri et. al. (2024)**, Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan komunikasi interpersonal yang terjadi pada remaja pengguna aplikasi Bumble adalah berurutan, dimulai dari tahap orientasi/awal, tahap perkenalan, kemudian tahap pertemanan/akrab dan terakhir tahap terminasi. Selain itu, penelitian oleh **Az-Zahra (2023)** menemukan bahwa motivasi utama pengguna Tinder dalam melakukan keterbukaan diri adalah untuk mendapatkan penerimaan sosial dan membangun hubungan yang lebih dekat. Fenomena ini sejalan dengan temuan **Muniggar (2023)** yang menyatakan bahwa pengungkapan diri dalam aplikasi kencan seringkali dipengaruhi oleh kebutuhan untuk mengekspresikan diri dan mengurangi beban emosional.

Penelitian oleh **Anggariani (2023)** juga mengungkapkan bahwa Keterbukaan diri ini dapat didasarkan pada bagaimana komunikasi atau interaksi interpersonal antara kedua pihak



atau masing-masing pengguna aplikasi kencan daring. Di sisi lain, penelitian oleh **Setiawan dan Fadilla (2023)** menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia semakin terbuka terhadap penggunaan aplikasi kencan sebagai sarana untuk mencari pasangan, meskipun masih terdapat stigma tertentu terkait hal tersebut. Hal ini diperkuat oleh temuan **Suhasman, Akbar, dan Zahrah (2024)** yang menyatakan bahwa aplikasi kencan seperti Tinder telah menjadi bagian dari gaya hidup generasi muda urban di Indonesia.

Selain itu, penelitian oleh **Elisa Ravella Nadine (2021)** mengungkapkan bahwa remaja perempuan pengguna Tinder cenderung lebih selektif dalam mengungkapkan informasi pribadi, terutama terkait identitas asli dan lokasi. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi risiko seperti pelecehan atau penipuan. Sementara itu, penelitian oleh **Cervia Ferdiana (2020)** menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi kencan seperti Tinder juga dapat memicu fenomena pergaulan bebas di kalangan remaja, terutama jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang batasan dalam berinteraksi secara daring.

Dalam penelitian ini, **Teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management Theory, CPM)** yang dikembangkan oleh Petronio (2002) akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pengguna aplikasi Tinder mengelola keterbukaan diri dan privasi mereka dalam interaksi daring. Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki batasan privasi yang menentukan sejauh mana mereka bersedia mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain, termasuk dalam konteks komunikasi digital. Dalam aplikasi kencan daring seperti Tinder, pengguna dihadapkan pada dilema antara keterbukaan diri untuk membangun hubungan interpersonal dan perlindungan privasi untuk menghindari risiko seperti eksploitasi data atau penyalahgunaan identitas. Dengan menggunakan pendekatan teori

manajemen privasi komunikasi, penelitian ini akan mengeksplorasi strategi yang digunakan pengguna Tinder dalam mengelola privasi mereka serta faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mereka dalam berbagi atau menyembunyikan informasi pribadi saat berinteraksi di platform tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keterbukaan diri diterapkan oleh remaja pengguna Tinder serta dampaknya terhadap hubungan interpersonal. Dengan menganalisis fenomena ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang peran teknologi dalam mengubah cara generasi muda membangun hubungan, sekaligus menjadi referensi untuk studi lebih lanjut di bidang komunikasi dan psikologi sosial. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pengguna aplikasi kencan dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan diri dan privasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **fenomenologi** untuk memahami pengalaman subjektif pengguna Tinder dalam mengelola keterbukaan diri dan privasi mereka dalam interaksi daring. **Pendekatan kualitatif** dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna, motivasi, dan strategi yang digunakan individu dalam konteks komunikasi digital (Creswell, 2016). **Metode fenomenologi**, sebagaimana dijelaskan oleh Bogdan & Biklen (1982), berfokus pada pengalaman dan persepsi individu untuk memahami bagaimana mereka memberi makna terhadap fenomena yang mereka alami. Dalam penelitian ini, fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana pengguna Tinder mengelola batasan privasi mereka berdasarkan pengalaman personal mereka.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*,



yaitu berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan yang memenuhi kriteria ini akan diwawancarai secara mendalam untuk memahami bagaimana mereka mengelola privasi dan keterbukaan diri dalam aplikasi Tinder. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

No	Kriteria	Detail
1.	Usia	Generasi Z (kelahiran 1997 - 2012)
2.	Perilaku	<ul style="list-style-type: none"> • Aktif menggunakan media sosial dan mampu bersosialisasi di dunia maya, terutama Tinder • Mempunyai motif mencari teman atau pasangan • Mampu memberikan keterbukaan diri (<i>self-disclosure</i>) kepada teman <i>match</i> Tinder-nya • Dapat diajak berkomunikasi secara terbuka dan reflektif terkait pengalaman dalam menggunakan Tinder

Data penelitian dikumpulkan melalui **wawancara mendalam (in-depth interview)** yang dilakukan secara **semi-terstruktur**, sehingga memungkinkan eksplorasi lebih luas mengenai pengalaman

dan strategi pengguna dalam mengelola batasan privasi. Analisis data menggunakan **teknik analisis tematik** (Braun & Clarke, 2006), di mana hasil wawancara dikoding dan dikategorikan berdasarkan pola temuan yang muncul dari pengalaman informan. Untuk meningkatkan kredibilitas penelitian, dilakukan **triangulasi sumber** dengan membandingkan hasil wawancara dengan literatur serta penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan **studi pustaka** untuk memperkaya analisis dengan teori dan penelitian yang membahas **Teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM)** serta fenomena keterbukaan diri dalam aplikasi kencan daring (Saidah, 2021). Dengan kombinasi metode fenomenologi dan studi pustaka, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai dinamika keterbukaan diri dan manajemen privasi dalam interaksi digital di platform Tinder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan delapan informan dengan karakteristik yang beragam. Informan terdiri dari lima laki-laki (Informan 1, 2, 3, 5, dan 6) dan tiga perempuan (Informan 4, 7, dan 8). Rentang usia informan berkisar antara 16 hingga 18 tahun, dengan mayoritas berada di usia akhir masa remaja.

Mengenai awal mengetahui aplikasi Tinder, terdapat beberapa sumber informasi yang berbeda. Sebagian besar informan mengetahui Tinder melalui teman (Informan 1, 3, dan 6), sementara yang lain mengetahuinya melalui media sosial (Informan 2 dan 5), iklan (Informan 8), dan kenalan (Informan 4). Temuan ini mengindikasikan bahwa rekomendasi dari lingkungan sosial, terutama teman, memainkan peran penting dalam mengenalkan aplikasi ini kepada pengguna baru.

Frekuensi penggunaan Tinder di kalangan informan juga bervariasi. Mayoritas



informan (Informan 2, 5, dan 8) telah menggunakan Tinder kurang dari enam bulan, sementara beberapa informan (Informan 1, 7) telah menggunakannya selama enam bulan. Selain itu, terdapat informan yang telah menggunakan Tinder selama hampir satu tahun (Informan 3, 4, dan 6). Hal ini menunjukkan bahwa Tinder relatif baru digunakan oleh sebagian besar informan, yang mungkin mencerminkan tren penggunaan aplikasi kencan online yang semakin populer di kalangan generasi muda.

Alasan penggunaan Tinder juga beragam di antara informan. Beberapa informan menggunakan Tinder untuk mencari kenalan baru, berteman, sosialisasi, atau sekadar iseng ingin tahu. Selain itu, terdapat informan yang menggunakan Tinder dengan tujuan memang untuk mencari pasangan, meskipun mereka tidak menutup kemungkinan untuk hanya menjadi teman. Temuan ini menunjukkan bahwa Tinder tidak hanya digunakan untuk tujuan romantis, tetapi juga sebagai sarana hiburan dan memperluas jaringan pertemanan.

Dari pemaparan motif penggunaan Tinder ini mengungkapkan bahwa Tinder digunakan oleh berbagai kalangan dengan motivasi yang berbeda-beda. Meskipun sebagian besar informan menggunakan Tinder untuk tujuan non-romantis seperti berteman atau bersosialisasi, terdapat juga yang menggunakannya untuk mencari pasangan. Temuan ini memberikan gambaran bahwa aplikasi kencan online seperti Tinder memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mencari pasangan, dan dapat menjadi alat untuk membangun hubungan sosial dalam berbagai konteks.

Ke t	In fo r m an 1	In fo r m an 2	In fo r m an 3	In fo r m an 4	In fo r m an 5	In fo r m an 6	Inf or ma n 7	In fo r m an 8
---------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	-------------------------------	------------------------	-------------------------------

Usi a	18	19	18	17	17	16	18	18
Je nis Ke la mi n	L	L	L	P	L	L	P	P
A wa l Me ng eta hui Ti nd er	Te m an	Is en g da ri In sta gr a m	Te m an	K en al an	M ed ia so sia l	Te m an	Re ko me nda si te ma n	Ikl an
La ma Pe ng gu na an	6 bu la n	< 6 bu la n	H a m pir 1 ta hu n	H a m pir 1 ta hu n	< 6 bu la n	H a m pir 1 ta hu n	6 bul an	< 6 bu la n
Al asa n Pe ng gu na an	M en ca ri ke na la n da n pa sa ng an	Is en g in gi na ta hu	Be rte m an	Be rte m an , m en ca ri ke na la n, m en ca ri pa sa	M en ca ri pa sa ng an	So sia lis asi	Hi bur an	M en ca ri te m an ba ru



				ng				
				an				

Penelitian ini mengungkap bahwa pengguna Tinder dari kalangan **Generasi Z** memiliki **strategi dalam mengelola keterbukaan diri dan privasi mereka dalam interaksi daring**, sesuai dengan prinsip **Teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM)** yang dikembangkan oleh Petronio (2002). Berdasarkan wawancara mendalam dengan delapan informan, ditemukan bahwa keterbukaan diri dalam aplikasi Tinder dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk **motivasi penggunaan, strategi manajemen privasi, dan tingkat kepercayaan terhadap lawan bicara**.

Dalam interaksi Tinder, pengguna dihadapkan pada dilema antara keterbukaan diri dan privasi. Menurut CPM, individu menetapkan batasan privasi berdasarkan faktor seperti kepercayaan, risiko, dan tujuan komunikasi. Mayoritas informan memilih untuk menyembunyikan informasi pribadi, seperti data keluarga dan alamat, dengan alasan menjaga privasi dan keamanan. Namun, beberapa informan mengaku lebih terbuka dalam interaksi mereka karena merasa lebih nyaman menampilkan diri secara autentik.

Strategi pengelolaan privasi dalam Tinder mencerminkan tiga aspek utama dalam Teori Manajemen Privasi Komunikasi (CPM):

1. **Boundary Ownership** – Informan memiliki kendali atas informasi pribadi yang mereka bagikan.
2. **Boundary Permeability** – Seberapa selektif mereka dalam membuka diri kepada pengguna lain.
3. **Boundary Turbulence** – Situasi di mana batasan privasi terganggu, seperti dalam kasus match yang tidak sesuai ekspektasi atau interaksi yang menimbulkan risiko.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam aplikasi Tinder memiliki dampak yang bervariasi terhadap hubungan interpersonal pengguna. Beberapa

informan merasa bahwa berbagi informasi pribadi secara terbuka membantu mereka membangun komunikasi yang lebih akrab dan menciptakan rasa percaya dengan lawan bicara. Keterbukaan diri yang lebih tinggi juga memudahkan pengguna dalam mengenal karakter pasangan percakapan mereka dan menghindari interaksi yang tidak sesuai dengan preferensi mereka. Namun, ada pula informan yang mengungkapkan bahwa keterbukaan diri yang terlalu cepat justru menimbulkan rasa tidak nyaman atau bahkan membuat lawan bicara menjaga jarak. Beberapa informan menyebutkan bahwa ketika mereka membagikan informasi yang terlalu personal, ada kemungkinan lawan bicara mereka menjadi kurang tertarik atau justru memanfaatkan informasi tersebut dengan cara yang tidak diinginkan. Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam Tinder harus dikelola dengan hati-hati agar tetap menjaga keseimbangan antara membangun hubungan dan melindungi privasi pribadi.

Semua informan dalam penelitian ini memulai komunikasi dengan mengungkapkan identitas mereka. Identitas ini mencakup nama, usia, dan informasi dasar lainnya yang membantu membangun gambaran awal tentang diri seseorang. Dalam konteks Tinder, pengungkapan identitas merupakan langkah krusial karena menjadi dasar dalam menilai kompatibilitas awal antara pengguna. Informasi ini memungkinkan pengguna untuk merasa lebih nyaman dalam interaksi selanjutnya dan menghindari kesan anonimitas yang dapat mempersulit komunikasi.

Selain itu, pengungkapan identitas juga berfungsi sebagai filter awal bagi pengguna dalam menentukan apakah mereka ingin melanjutkan percakapan atau tidak. Dalam beberapa kasus, pengguna mungkin merasa lebih tertarik untuk berinteraksi dengan seseorang yang memiliki informasi yang jelas dibandingkan dengan profil yang terlalu minim informasi. Dengan demikian, pengungkapan identitas berperan penting dalam membangun



kepercayaan dan mengurangi ketidakpastian dalam komunikasi daring.

Topik yang dibahas dalam pengungkapan diri bervariasi di antara informan. Beberapa informan memilih untuk membahas hobi mereka, seperti yang dilakukan oleh Informan 1, 2, dan 8. Sementara itu, Informan 2 dan 4 lebih menekankan pada pekerjaan dan pendidikan mereka, sedangkan Informan 5 mengungkapkan minat dalam olahraga. Informan 6 lebih suka membicarakan film dan musik, sementara Informan 7 berbagi tentang aktivitas sehari-hari. Adapun Informan 3 lebih menonjolkan ketertarikannya terhadap ilmu dan pengetahuan.

Variasi topik ini menunjukkan bahwa pengungkapan diri dalam aplikasi kencan online tidak hanya berfokus pada aspek personal yang romantis, tetapi juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan individu. Beberapa pengguna mungkin memilih untuk berbagi informasi yang lebih ringan dan umum untuk menciptakan suasana santai, sementara yang lain mungkin membagikan aspek yang lebih mendalam untuk membangun koneksi yang lebih kuat.

Tujuan pengungkapan diri juga beragam di antara para informan. Informan 1 dan 2 menggunakannya untuk mengakrabkan diri, sedangkan Informan 3 melihatnya sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu baru. Informan 4 bertujuan untuk lebih mengenal lawan bicara, sementara Informan 5 ingin membangun hubungan yang lebih serius. Informan 6 menggunakan pengungkapan diri sebagai cara untuk menjalin interaksi santai, Informan 7 menganggapnya sebagai hiburan, dan Informan 8 menggunakannya untuk menambah wawasan sosial.

Beragamnya tujuan ini mencerminkan bahwa Tinder tidak hanya digunakan untuk mencari pasangan romantis, tetapi juga sebagai media untuk menjalin interaksi sosial lainnya. Beberapa pengguna mungkin lebih tertarik untuk menjalin pertemanan atau mencari wawasan baru daripada sekadar mencari

pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi kencan daring dapat memiliki fungsi yang lebih luas dari yang sering diasumsikan oleh masyarakat.

Dalam mengungkapkan diri, informan cenderung menampilkan aspek-aspek positif dari diri mereka. Misalnya, Informan 1 menonjolkan motivasi diri dan gaya hidup, sementara Informan 2 menggunakan kalimat-kalimat motivasi untuk menarik perhatian. Informan 3 menampilkan minat dalam film dan fotografi, sedangkan Informan 4 lebih menekankan prestasi dan hobi. Informan 5 menampilkan passion mereka dalam berbagai bidang, Informan 6 berbagi pengalaman traveling, Informan 7 menampilkan gaya hidup, dan Informan 8 menonjolkan preferensi musik dan film mereka.

Strategi ini menunjukkan bahwa banyak pengguna Tinder ingin menciptakan kesan positif kepada lawan bicara mereka. Dengan menampilkan sisi terbaik dari diri mereka, pengguna berharap dapat meningkatkan daya tarik mereka dan menarik perhatian calon pasangan atau teman baru. Dalam komunikasi daring, di mana kesan pertama sering kali dibentuk berdasarkan profil dan percakapan awal, menampilkan sisi positif menjadi strategi yang umum digunakan.

Meskipun banyak informan terbuka dalam berbagi informasi, ada beberapa aspek yang sengaja tidak mereka tampilkan. Informan 1, 4, 5, 6, 7, dan 8 memilih untuk tidak membagikan data pribadi, lokasi detail, masalah pribadi, riwayat hubungan, atau informasi tentang keluarga mereka. Alasan utama untuk tidak membagikan informasi ini meliputi perlindungan privasi (Informan 1, 3, 4, dan 8), faktor keamanan (Informan 5), serta karena informasi tersebut dianggap tidak relevan (Informan 6) atau terlalu personal (Informan 7).

Keputusan untuk membatasi informasi yang dibagikan mencerminkan kesadaran akan risiko yang dapat muncul dalam interaksi daring. Dalam lingkungan digital, di mana



informasi pribadi dapat dengan mudah disalahgunakan, menjaga privasi menjadi aspek yang sangat penting. Dengan demikian, meskipun pengguna ingin membangun hubungan melalui pengungkapan diri, mereka tetap mempertahankan batasan tertentu demi keamanan dan kenyamanan mereka sendiri.

Terkait dengan apakah informan merasa telah sepenuhnya terbuka dalam pengungkapan diri mereka, sebagian informan (Informan 2, 4, 5, 7, dan 8) menyatakan bahwa mereka telah "apa adanya" dalam pengungkapan diri mereka. Namun, beberapa lainnya (Informan 1, 3, dan 6) merasa belum sepenuhnya terbuka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar pengguna ingin menciptakan kesan autentik, ada aspek tertentu yang tetap mereka simpan untuk diri sendiri. Dalam komunikasi daring, individu sering kali menyesuaikan tingkat keterbukaan mereka berdasarkan kenyamanan, konteks percakapan, serta pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan orang lain.

Ke t	Inf or ma n 1	Inf or ma n 2	In fo r m an 3	In fo r m an 4	In fo r m an 5	In fo r m an 6	I nf o r m an 7	In fo r m an 8
Pe ng un gk ap an dir i aw al ko mu nik asi	Ide ntit as	Ide ntit as	Id ent ita s	Id en tit as	Id en tit as	Id en tit as	Id e nt it as	Id en tit as

To pik ket er bu ka an dir i	Ho bi	Ho bi, pe ker jaa n	Il m u	Pe ke rj aa n da n pe nd id ik an	M in at, ol ah ra ga	Fi lm , m us ik	A kt iv it as se h ar i- h ar i	H ob i da n pe rja la na n
Tu jua n ket er bu ka an dir i	Me ng akr ab ka n dir i	Me ng akr ab ka n dir i	M en da pat ka n il m u ba ru	L eb ih m en ge na l sa tu sa m a lai n	M e m ba ng un hu bu ng an	M en jal in ter ak si sa nt ai	H ib ur a n	M en a m ba h wa sa n so sia l
Ha l ya ng dit am pil ka n	M oti vas i dir i da n <i>fl exi ng life style</i>	Ho bi sep erti : fil m, fot ogr afi	Ka li ma t m oti va si	Pr es ta si da n ho bi	M in at da n pa ssi on	Pe ng al a m an tra ve lli ng	G a y a hi du p	Pr ef er en si m usi k da n fil m
Ha l ya ng tid	Da ta pri ba di	-	Ke lua rg a	D at a pr ib	Lo ka si de	M as al ah pr	R i w a y	Ke lu ar ga



ak dit am pil ka n				ad i	tai l	ib ad i	at h u b u n g a n	
Al asa n tid ak me mb uk a dir i	Me nja ga pri vas i	-	M enj ag a pri vas i	M enj ag a pri vas i	K ea m an an	Ti da k rel ev an	P er so n un ga n id en tit as	
Ap a ad an ya dal am ket er bu ka an dir i	Ti da k	Ya	Ti da k	Y a	Y a	Ti da k	Y a	Ya

Dari pemaparan yang didapatkan dari para informan, kepercayaan memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana seseorang bersedia membuka diri dalam Tinder. Informan yang merasa lebih nyaman dengan lawan bicara cenderung lebih terbuka dalam berbagi informasi. Hal ini sesuai dengan prinsip **Communication Privacy Management (CPM)** yang menyatakan bahwa keterbukaan diri bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu serta pengalaman

interaksi. Dalam konteks aplikasi kencan online seperti Tinder, kepercayaan sering kali dibangun melalui tahapan komunikasi yang bertahap. Pada tahap awal, informan cenderung membagikan informasi yang relatif aman dan tidak terlalu personal, seperti hobi, minat, atau aktivitas sehari-hari. Namun, seiring dengan meningkatnya rasa percaya dan kenyamanan, mereka mungkin mulai membuka diri lebih jauh, meskipun tetap dengan batasan tertentu.

Berdasarkan tabel penelitian, terlihat bahwa informan memiliki kecenderungan untuk membagikan informasi yang positif dan relevan, seperti motivasi diri, prestasi, atau preferensi musik dan film, sambil menyembunyikan data pribadi yang lebih sensitif, seperti lokasi detail, riwayat hubungan, atau informasi keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berusaha untuk jujur dan terbuka, mereka tetap menjaga batasan privasi yang ketat. Misalnya, Informan 1 dan 4 secara eksplisit menyatakan bahwa mereka tidak membagikan data pribadi untuk menjaga privasi, sementara Informan 5 menghindari membagikan lokasi detail demi alasan keamanan. Ini mencerminkan bahwa kepercayaan tidak hanya dibangun melalui apa yang dibagikan, tetapi juga melalui apa yang sengaja tidak dibagikan.

Prinsip CPM juga menjelaskan bahwa individu cenderung mengelola informasi pribadi mereka dengan hati-hati, terutama dalam konteks daring di mana risiko penyalahgunaan informasi lebih tinggi. Informan dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran yang tinggi terhadap pentingnya melindungi privasi, bahkan ketika mereka sedang berusaha untuk membangun hubungan baru. Misalnya, Informan 6 memilih untuk tidak membahas masalah pribadi karena dianggap tidak relevan, sementara Informan 7 menghindari membagikan riwayat hubungan karena alasan personal. Ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri tidak selalu linear, tetapi dapat disesuaikan berdasarkan konteks dan tingkat kepercayaan yang dirasakan.



Selain itu, dinamika keterbukaan diri juga dipengaruhi oleh tujuan komunikasi. Beberapa informan, seperti Informan 3 dan 8, menggunakan keterbukaan diri sebagai sarana untuk menambah wawasan sosial atau mendapatkan ilmu baru. Sementara itu, Informan 5 dan 6 lebih fokus pada membangun hubungan dan menjalin interaksi santai. Tujuan-tujuan ini memengaruhi sejauh mana mereka bersedia membuka diri. Misalnya, Informan 5 yang bertujuan membangun hubungan mungkin lebih terbuka tentang minat dan passion-nya, sementara Informan 6 yang bertujuan menjalin interaksi santai mungkin lebih memilih untuk membahas topik ringan seperti film dan musik.

Namun, meskipun kepercayaan memungkinkan keterbukaan diri yang lebih besar, tidak semua informan merasa sepenuhnya "apa adanya" dalam pengungkapan diri mereka. Sebagian informan, seperti Informan 1, 3, dan 6, mengakui bahwa mereka belum sepenuhnya terbuka, sementara yang lain, seperti Informan 2, 4, 5, 7, dan 8, merasa telah jujur dalam berbagi informasi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tingkat keterbukaan diri sangat dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap keamanan dan kenyamanan dalam interaksi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa keterbukaan diri (*self-disclosure*) remaja dalam aplikasi kencan daring Tinder dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi penggunaan, strategi manajemen privasi, dan tingkat kepercayaan terhadap lawan bicara. Dengan menggunakan pendekatan **Teori Manajemen Privasi Komunikasi (Communication Privacy Management Theory, CPM)** oleh Petronio (2002), penelitian ini menemukan bahwa pengguna Tinder menghadapi dilema antara keterbukaan diri untuk membangun hubungan interpersonal dan perlindungan privasi untuk menghindari

risiko seperti eksploitasi data atau penyalahgunaan identitas.

Mayoritas informan dalam penelitian ini menunjukkan kecenderungan untuk berbagi informasi dasar, seperti nama, usia, minat, dan pekerjaan, sementara informasi yang lebih sensitif, seperti lokasi detail, riwayat hubungan, dan kehidupan keluarga, cenderung disembunyikan sebagai langkah perlindungan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri dalam aplikasi kencan daring bersifat selektif dan kontekstual, bergantung pada tujuan komunikasi serta tingkat kepercayaan terhadap lawan bicara.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa keterbukaan diri dalam Tinder memiliki **dampak yang beragam terhadap hubungan interpersonal**. Beberapa informan merasa bahwa berbagi informasi pribadi dapat mempercepat pembentukan hubungan dan menciptakan rasa percaya, sementara yang lain mengungkapkan bahwa keterbukaan yang berlebihan justru dapat menimbulkan ketidaknyamanan atau risiko penyalahgunaan informasi.

SARAN

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami keterbukaan diri dalam komunikasi digital, khususnya dalam aplikasi kencan daring seperti Tinder. Studi selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterbukaan diri pengguna, seperti perbedaan budaya, pengalaman interpersonal sebelumnya, atau tingkat literasi digital. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur dampak keterbukaan diri terhadap kualitas hubungan interpersonal yang terbentuk di platform digital. Kajian mengenai keterkaitan keterbukaan diri dengan aspek psikologis, seperti kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional pengguna Tinder, juga dapat menjadi arah penelitian yang bermanfaat



dalam ranah komunikasi interpersonal dan psikologi sosial.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengguna Tinder agar lebih selektif dalam berbagi informasi pribadi guna menjaga privasi dan keamanan dalam interaksi daring. Pengembang aplikasi juga disarankan untuk meningkatkan fitur perlindungan privasi serta memberikan edukasi kepada pengguna tentang risiko keterbukaan diri yang berlebihan. Selain itu, orang tua dan pendidik dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan literasi digital di kalangan remaja, agar mereka lebih bijak dalam menggunakan aplikasi kencan daring. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai manajemen privasi komunikasi, pengguna diharapkan dapat menjaga keseimbangan antara keterbukaan diri dan keamanan dalam membangun hubungan sosial secara daring.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aderibigbe, Y. (2023). *Digital deception in the online dating space: A study of Tinder* (Makalah penelitian utama, Universitas Wilfrid Laurier). Diakses dari https://scholars.wlu.ca/cgi/viewcontent.cgi?article=1002&context=coms_mrp
- [2] Andara, N. A. (2019). *Keterbukaan diri (self disclosure) pengguna aplikasi kencan online (Tinder)* (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13370>
- [3] Anggariani, D. A. (2023). Self-disclosure pengguna aplikasi kencan daring Bumble. *Jurnal Riset Komunikasi*, 14(2), 172–186. <https://doi.org/10.31506/jrk.v14i2.22954>
- [4] Azzahra, N., Uljanatunnisa, U., & Priyono. (2022). Keterbukaan diri perempuan pengguna pada aplikasi kencan daring melalui aplikasi Bumble. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 108–124. Diakses dari <http://e-journal.president.ac.id/presunivojs/index.php/EXPOSE/article/view/3833>
- [5] Balqis, N. P. (2023). *Generasi Z dan penggunaan aplikasi online dating Tinder* (Skripsi, Universitas Bakrie). Universitas Bakrie Repository.
- [6] Bogdan, R., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Allyn and Bacon.
- [7] Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101.
- [8] Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori komunikasi antarpribadi*. Jakarta: PT. Prenada Media Group.
- [9] Chambers, D. (2021). Dating app logic and geo-enabled mobile socialities. Dalam A. Hill, M. Hartmann, & M. Andersson (Eds.), *The Routledge handbook of mobile socialities* (hlm. 101–114). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003089872-11>
- [10] Creswell, J. W. (2016). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- [11] Curry, D. (2022). Dating app revenue and usage statistics. *Business of Apps*. Retrieved from <https://www.businessofapps.com/data/dating-app-market/>
- [12] Devito, J. A. (2013). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson Education.
- [13] Fadilla, S., Setiawan, A., & El Karimah, K. (2023). Keterbukaan diri pengguna aplikasi kencan online Bumble dalam mencari pasangan. *Communication Student Journal*, 1(1), 102–118. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45735>
- [14] Ferdiana, C., Susanto, E. H., & Aulia, S. (2020). Penggunaan media sosial Tinder



- dan fenomena pergaulan bebas di Indonesia. *Koneksi*, 4(1), 112–118.
- [15] **Firual, A. R., & Hariyadi, S.** (2022). Pengaruh interpersonal trust dan intimate friendship terhadap self-disclosure Generasi Z pengguna Twitter. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1), 44–52. ISSN 2252-6838. <https://journal.unnes.ac.id/sju/sip/article/view/61552/22629>
- [16] Gibbs, J. L., Ellison, N. B., & Heino, R. D. (2020). Self-disclosure in online dating: The role of personality and privacy concerns. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(4), 1128–1145. <https://doi.org/10.1177/0265407520903079>
- [17] Mansoor, I. (2022). Tinder revenue and usage statistics (2002). *Business of Apps*. Retrieved from <https://www.businessofapps.com/data/tinder-statistics/>
- [18] Mellania, C. ., & Tjahjawan, I. . (2021). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban Indonesia: Studi Kasus Aplikasi Tinder dan OkCupid. *Jurnal Senirupa Warna*, 8(1), 19–37. <https://doi.org/10.36806/v8i1.80>
- [19] Muningsgar, A. C. A. (2023). *Keterbukaan diri pada pengguna aplikasi kencan daring ditinjau dari harga diri dan kepercayaan (trust)* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).
- [20] Nadine, E. R., & Ramadhana, M. R. (2021). Keterbukaan diri remaja perempuan pengguna aplikasi kencan online Tinder di Bandung. *Medialog: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.35326/medialog.v4i2.1561>
- [21] **Putri, I., Farida, F. M., Prawiradiredja, S., Putro, R. H. E., & Jusnita, E. A.** (2023). Komunikasi interpersonal dalam aplikasi kencan virtual (Bumble). *Journal Communication Specialist*, 2(1), 1–6. Diakses dari <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/jcs/>
- [22] Rezi, M. (2018). *Psikologi komunikasi: Pembelajaran konsep dan terapan*. Jakarta: Phoenix Publisher.
- [23] Saidah, M. (2021). Manajemen privasi komunikasi di era transparansi informasi (Studi pada pelanggaran privasi dalam hubungan pertemanan). *Interaksi Peradaban: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2).
- [24] Trianutami, R. (2023). Fenomena penggunaan aplikasi kencan daring di kalangan mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(1), 45–58.
- [25] Zhao, X., & Zhou, Y. (2022). The dynamics of self-disclosure and privacy in mobile dating apps: A study on Tinder. *Computers in Human Behavior*, 123, 106864. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106864>